

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan di berbagai macam kecerdasan. Kecerdasan tersebut digunakan sebagai *problem solving* dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misal, kecerdasan intelektual digunakan sebagai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan logis, kecerdasan emosional yang digunakan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan emosi dan kaitanya dengan hubungan manusia. Pada penemuan awal, kecerdasan intelektual diyakini sebagai kecerdasan yang mampu membawa manusia untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidupnya. Namun banyak kenyataan yang membuktikan bahwa orang yang mempunyai *Intelligence Quotient* tinggi tidak selalu sukses. Banyak orang yang mempunyai *Intelligence Quotient* sedang tetapi justru lebih sukses dalam hidupnya.

Ahli psikologi Harvard University, Daniel Goleman mendefinisikan ulang, tentang apa arti cerdas itu. Dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Goleman menjelaskan kenapa kecerdasan emosional tidak kalah penting dari pada *Intelligence Quotient*. Dengan penyatuan dua kecerdasan tersebut, banyak orang yang mengalami kesuksesan luar biasa dalam hidupnya, terutama kehidupan yang bersifat jasmaniah. Namun ada tanda yang masih menyelimuti banyak orang mengapa problem-problem kehidupan baik yang tidak terselesaikan maupun yang terselesaikan tidak akan juga menjamin orang tersebut akan bisa hidup dengan nyaman, tentram. Banyak orang yang sudah mencapai cita-cita atau puncak kesuksesan, baik karir maupun materi, tetapi merasakan adanya sesuatu yang hampa dan kosong. Bahkan siapapun bisa merasakan hal yang serupa. Fenomena tersebut sangat sulit bila hanya didekati dari sisi intelektual dan emosional saja. Ketika melihat masalah ini lebih dalam lagi, jauh ke relung persoalan sebenarnya hal itu berasal dari krisis

spiritual yang bercikal dari seseorang, yaitu krisis yang ditandai dengan hidup tak bermakna.¹

Kecerdasan spiritual membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang dalam. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih kreatif, luwes, berwawasan luas dan spontan. Zohar dan Marshall kemudian mengemukakan bahwa jika kecerdasan spiritual seseorang telah berkembang dengan baik, akan ditandai dengan kemampuan dalam bersikap fleksibel (adaptasi secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.² Mereka juga tidak mau untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian karena tidak diperlukan dan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. Mereka mempunyai pertanyaan yang mendasar, yaitu mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan penemuan terkini secara ilmiah yang pertama digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, melalui riset yang sangat komprehensif bersama timnya yang menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (*Spiritual Center*) yang terletak diantara jaringan syaraf otak.³

Untuk hal di atas, manusia membutuhkan saat kecerdasan yang mampu menyatukan kecerdasan intelektual dan emosional, yaitu kecerdasan spiritual. Kata spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti nafas. Selain itu kata “spiritus” yang memiliki arti “sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan”, sehingga kata spiritual dapat diartikan sebagai suatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta, Arga, 2009), hal.11.

² Goleman Daniel, *Emotional Intelligence*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 36.

³ Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistic untuk memaknai kehidupan*, (Bandung, Mizan, 2001), hal.4.

kita dapat hidup, bernafas, dan bergerak. Spiritual juga mempunyai arti segala sesuatu diluar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan dan karakter kita.

Spiritual merupakan esensi dari sebuah ilmu seni, filsafat, agama, dan sastra. Semua berasal darinya, karena itu sifat spiritualitas merupakan kunci dari semua pengetahuan. Apabila seseorang mereduksi usul-usul ilmu kedokteran, matematika, kimia, fisika, biologi, maupun ilmu-ilmu lainnya, yang saat ini berkembang menjadi ilmu murni. Spiritual berasal dari dalam, hasil dari pengenalan, kesadaran, dan penghormatan. Spirit adalah jiwa Tuhan dalam diri kita dan apapun yang menarik pikiran keluar bersifat tidak spiritual dan apapun yang menarik pikiran ke dalam bersifat spiritual.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁴ *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual juga sebagai sarana yang diberikan oleh Sang pencipta kepada ciptaan-Nya agar mereka bisa lebih mudah berhubungan dengan-Nya. Potensi SQ pada setiap manusia sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan gen leluhur (darah) termasuk ada imbas potensi atau materi lainnya. Kecerdasan spiritual sendiri setara dengan ruh manusia. Kecerdasan spiritual dapat diturunkan dan ditingkatkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan disini kemungkinan tidak terbatas.

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Pola pikir serta cara pandang yang demikian ini telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku serta pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, namun gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hal. 4.

kepribadian yang terbelah , dimana tidak akan terjadi integrasi antara otak dan hati.⁵

Dalam perspektif islam, dimensi spiritual senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan suatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, *ketawadhu'an*, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT. Hakikat spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spritual yaitu dengan meneladani para wali Allah SWT. Hal ini pula yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh kepada para santri yang menuntut ilmu disana, guna meningkatkan spiritualitas pada diri mereka, yaitu dengan cara mendekatkan hubungan dengan Sang Pencipta, mencoba meneladani isi perintah-Nya dan meneladani utusan serta Kekasih-Nya. Disana ada sebuah tradisi yang merupakan kegiatan rutin, yaitu dengan mengikuti majelis dzikir yang diadakan dipondok tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam al Qur'an surat ar Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁵ Ulfah Rahmawati, *Jurnal Penelitian* vol. 10, (Kudus, STAIN Kudus, 2016), hal. 100-101.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Berdzikir yang sebenarnya secara harfiah berarti kita selalu menyebut nama Allah SWT, dan menghayatinya disanubari. tidak hanya itu berdzikir juga salah satu suatu ibadah yang diperkenalkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan berdzikir, kegelisahan hati, kecerdasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Menghilangkan kerisauan dalam hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Orang yang lalai tentunya akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allah SWT, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dzikir.

Majelis dzikir yaitu sebagai sarana yang mengkaitkan hati seorang hamba dengan Allah SWT. Majelis dzikir juga dapat melunakkan hati dan mejernihkan pikiran dari sifat keduniawiaan. Di dalam majelis dzikir tidak sedikit seseorang yang meneteskan air mata karena terhanyut syahdu oleh dorongan rohani dan sanubarinya yang mengharap kelak di akhirat bisa bertemu dengan Dzatnya Allah SWT.⁶

Seseorang yang secara rutin melakukan dzikir maka akan merasakan manfaat dan ketamaan yang luar biasa dari dzikir sendiri, diantaranya yaitu: dzikir akan menghidupkan hati, dengan dzikir akan mentrentamkan diri, dzikir akan membawa pelakunya dekat dengan Allah SWT, dengan dzikir juga rasa sedih dan khawatir tidakakan pernah singgah.⁷ Selain itu majelis dzikir sangat mempunyai banyak *fadhilah* (keutamaan), diantaranya yaitu sebab turutnya *rahmah*, ketenangan batin, dikelilingi oleh para malaikat dan akan di puji oleh Allah SWT dihadapan para maikat-Nya. Selain itu, majelis dzikir juga bisa memberikan siraman rohani yang sangat dibutuhkan oleh para remaja. Dzikir juga merupakan jalan alternatif untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Jika berzikir kita lakukan dengan bersungguh-sungguh maka

⁷ Muhamad Sholikhin, *Tamasya Qalbu*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2008), hal. 24.

seorang hamba dapat mengingat akan kemuliaan, keagungan, kekuasaan dan keberkahan Allah yang sangat dekat dengannya dan begitu juga pastinya Allah SWT akan mengingatkannya. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an Surat al Baqarah ayat 152, yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Al-Khidmah merupakan sebuah majelis dzikir yang menyelenggarakan kegiatan lebih lengkap karena mempunyai pelaksanaan kegiatan yang sangat berbeda yang jarang sekali ditemui di majelis-majelis dzikir lainnya. Majelis dzikir Al Khidmah yang mengikuti tidak hanya diwajibkan oleh para santri di Pondok Pesantren As-salafi Al-fithrah, Meteseh Semarang saja, dan juga tidak untuk orang yang mengikuti tarekat ini saja, melainkan juga ada masyarakat umum yang sangat antusias mengikuti majelis dzikir ini.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep dzikir majelis Al Khidmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri. Adapun objek kajian utama dari penelitian ini adalah para santri di pondok pesantren Assalafi al Fithrah Meteseh Semarang. Dimana pondok tersebut sudah mencetak santri-santri yang mempunyai spiritulitas tinggi, agar bisa membentengi dirinya sendiri dalam dunia modern seperti ini.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dzikir dalam Majelis Dzikir Al Khidmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren As-salafi Al-Fitrah Meteseh Semarang?

2. Bagaimana pelaksanaan konsep dzikir Majelis Dzikir Al Khidmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren As-salafi Al-Fitrah Meteseh Semarang

D. Tujuan Penelitian

Adapun dari rumusan masalah di atas, secara formalitas tujuan penulis merumuskan permasalahan tersebut untuk menambah wawasan keilmuan Islam mengenai peranan majelis dzikir pada santri.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagai mana konsep dzikir majelis Al Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrhah Meteseh Semarang.
2. Mengetahui pelaksanaan konsep dzikir majelis Al Khidmah dalam meningkatkan spiritualitas pada santri di Pondok Pesantren As-salafi Al-Fitrah Meteseh Semarang

E. Manfaat Penelitian

Maka dari hal-hal yang melatar belakangi pembahasan mengenai konsep dzikir majelis Al Khidmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri dan fokus melalui rumusan masalah yang telah disebutkan sehingga penulis mampu memahami, kemudian mendeskripsikan secara mendalam mengenai penelitian yang dilakukan, ini jelas memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoristis

Secara teoristis hasil dari penelitian ini diharapkan membahas khasanah ke ilmunan agama pada diri kita, dan mampu meningkatkan nilai kecerdasan spiritual dan dapan menjadikan rujukan bagi para peneliti dimasa mendatang.

2. Manfaat praktis

Sebagai bagian dari bahan pengembangan ilmu tentang dzikir yang dapat memberi motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dan dapat juga memberi informasi pada pihak terkait baik pemerintah atas lembaga guna memberi dukungan dan sebagai fasilitator dalam perkembangan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, agar dapat dipahami pembahasannya, dan mendapatkan hasil yang sempurna, maka perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini pada dasarnya di bagi ke dalam beberapa bab dan beberapa sub bab pembahasan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), di dalam bab ini akan memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang di sajikan dalam bentuk per sub bab dalam setiap itemnya.

Bab II (Kerangka Teori), di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang dasar-dasar teoritis terkait dengan penelitian yang kami lakukan. Adapun bab II ini kami bagi menjadi beberapa sub bab yaitu: 1. *Kerangka teori*: berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu tentang konsep dan pelaksanaan dzikir majelis Al-Khidmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren As-salafi Al-Fitrah Meteseh Semarang. 2. *Penelitian terdahulu*: berisi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan fokus penelitian yang kami teliti. 3. *Kerangka berfikir*. berisi tentang alur penelitian yang akan kami terapkan dalam penelitian kami.

Bab III (Metode Penelitian), berisi tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini. Dalam bab ini juga pembahasan-pembahasan tersebut juga kami sajikan dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), bab ini merupakan bab yang paling sentral karena dalam bab memuat hasil dari penelitian di Pondok Pesantren As-salafi Al-Fitrah Meteseh Semarang mengenai kegiatan majelis dzikir Al-khidmah yang ada di sana. Hal ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang kami lakukan..

Bab V (Penutup), pada bab terakhir ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian yang kami lakukan, yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam bab I sampai dengan bab IV. Selain itu, pada bab ini

juga tertera saran dan juga penutup dari penelitian kami. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen sumber primer dan daftar riwayat hidup.

